



PENTINGNYA KOMUNIKASI GURU DENGAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK

Ni Wayan Arini

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
arini@ihdn.ac.id

Diterima 5 Agustus 2020, direvisi 24 Agustus 2020, diterbitkan September 2020

Abstract

Education has a plan for the development of a person's personality. Along with the development of increasingly modern times and increasingly sophisticated technology, of course, will affect a person's behavior. In today's era, many are more busy with cellphones than directly communicating with the people around them. Of course, from a psychological aspect, it will unconsciously affect relationships with other people. Because in relationships or communicating, the value of taste is very important.

The success of character education in schools is the success of students in building their personal character, as well as the success of teachers in building students' character. Character education will not run well if it ignores one institution, especially the family. It is because the family is an environment for the growth and development of children from early age until they become adults. Through education in the family, character of the children will be build.

Communication between the school (the school principal) and parents / guardians is one realization of school accountability. Even though the teachers in the school already have the opportunity to interact and influence the lives of students, will eventually return to the lap of his parents. Some examples of communication between teachers and parents of students are: making use of teacher meetings with students' parents, utilizing technological advancements, providing school Web sites, forming school committees.

Keywords: Communication, Teachers and Parents, Student Character

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan teknologi yang semakin canggih tentunya akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Era sekarang banyak yang lebih sibuk dengan *handphone* ketimbang berkomunikasi langsung dengan orang-orang di sekitarnya. Tentunya dari aspek psikologis tanpa disadari akan berpengaruh terhadap hubungan dengan orang lain. Karena dalam hubungan atau berkomunikasi nilai rasa

merupakan hal yang sangat penting. Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan watak optimisme dalam diri seseorang, memberikan kesadaran agar seseorang mampu mengembangkan penalaran, kebenaran hakiki, dan pencerahan iman serta akal budi. Keberhasilan proses dan hasil pendidikan tidak bisa terlepas dari peranan tri pusat pendidikan yaitu lembaga pendidikan informal, formal, dan non formal. penerapan pendidikan karakter di sekolah.

Doni Koesoema (2011 : 4)
mengemukakan pendidikan karakter bukan



hanya berurusan dengan penanaman nilai bagi siswa, namun merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa.

Imas Kurniasih (2017 : 5) mengemukakan pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat menekankan pada aspek nilai diharapkan akan lahir manusia yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap penegakan nilai-nilai kebenaran, kemanusiaan, dan kemajuan dalam kehidupan manusia.

Doni Koesoema (2011 : 135) mengemukakan dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik, seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat dan lain-lain diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figure keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan, berupa kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.

Aisyah (2018 : 13) mengemukakan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah adalah keberhasilan peserta didik dalam

membangun karakter pribadinya, serta keberhasilan guru dalam membangun karakter peserta didik. Peserta didik merupakan individu yang unik berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Keunikan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor genetika (keturunan), dan faktor lingkungan, yang mengakibatkan ada anak yang cepat belajar dan bahkan ada juga yang lambat belajar. Hal tersebut mengakibatkan guru mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk itu, pihak sekolah perlu menjalin komunikasi dengan orang tua siswa agar dapat membangun karakter peserta didik.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Komunikasi

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia (1994 : 517) menyatakan komunikasi artinya pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dua arah komunikasi yang komunikan dan komunikatornya dalam satu saat bergantian memberikan informasi dalam situasi formal, tingkat ketepatan, keringkasan, dan kecepatan komunikasi.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seorang pengirim pesan atau yang disebut sebagai komunikator kepada penerima pesan/sasaran yang disebut komunikan baik secara langsung melalui lisan maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media, yang bertujuan untuk mempengaruhi pemikiran orang lain, mengubah sikap, dan mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu. Komunikasi juga dapat disebut sebagai proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun melalui media. Media komunikasi dapat berupa media cetak (koran,



majalah, pamflet, banner, dan sejenisnya) dan media elektronik (radio, televisi, internet).

Proses komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, karena pada saat orang merenung pun sebenarnya juga sedang menjalankan proses komunikasi dengan dirinya dengan dirinya sendiri. Dapat diartikan bahwa komunikasi adalah suatu proses transaksional yang melibatkan pikiran, lisan, tangan, hati, serta syaraf motorik yang terdapat dalam diri.

2.2 Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris : *character* dan dalam bahasa Indonesia karakter, Yunani *character* dari *charassein* yang berarti tajam, membuat dalam. Dalam Kamus Poerwadarminta sebagaimana dikutip oleh Abdul dan Dian Andayani, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Adapun menurut Kamus Ilmiah Populer Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Sementara dalam Kamus Sosiologi karakter diartikan sebagai ciri khusus struktur dasar kepribadian seseorang (dalam Aisyah (2018 : 10).

Wynne (dalam Mulyasa, 2012 : 3) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong, dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.

Imas Kurniasih (2017 : 7) mengatakan karakter lebih pada sifatnya, artinya melalui proses pendidikan tersebut nantinya dapat

dihasilkan sebuah karakter yang baik. Simon Philips (dalam Aisyah, 2018 : 7) mengatakan karakter adalah tata nilai yang menuju pada suatu system yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Doni Koesoema (2011 : 3) mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian di sini dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Aisyah (2018 : 11) mengemukakan secara terminology, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari factor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Amirulloh Syarbini (2014 : 3) mengemukakan pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu institusi, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal itu disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga mereka menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluarga lah karakter seorang anak dibentuk.

Asmaun Sahlan (2012 : 33) mengemukakan pendidikan karakter merupakan upaya transformative pengetahuan dan nilai dari nilai-nilai luhur yang bersumber dari agama, budaya, dan kebangsaan. Oleh karena itu, jaringan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut



dapat dikatakan sebagai *circle of instruction*, yang mempunyai maksud bahwa pendidikan karakter sebenarnya telah tergambar jelas desain pembelajarannya, mulai dari segi materi, proses hingga penilaiannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa seseorang yang mampu membedakannya dengan orang serta menjadi landasan terhadap pemikiran, sikap dan perbuatannya. Dengan demikian cara berpikir, bersikap, berbuat yang ditampilkan oleh seseorang merupakan gambaran karakter seseorang yang dapat dilihat dari proses internalisasi nilai yang dialaminya.

2.3 Pentingnya Komunikasi Guru dengan Orang Tua dalam Membangun Karakter Peserta Didik

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bersifat formal, terdiri dari guru (pendidik) dan murid-murid/peserta didik, tentu di dalamnya terjadi reaksi dan interaksi, adanya hubungan baik antara guru/pendidik dengan murid-muridnya, begitu juga antara murid yang satu dengan murid yang lainnya.

Para guru sebagai pendidik, dengan wibawanya dalam pergaulan membawa peserta didik menuju ke arah kedewasaan. Memanfaatkan/menggunakan pergaulan sehari-hari dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata sehingga tidak terdapat jurang pemisah antara guru dengan peserta didik. Selain itu, jam pelajaran di sekolah yang terbatas sehingga sisa waktu dari peserta didik akan dihabiskan di rumah bersama keluarganya. Lembaga pendidikan sekolah dan keluarga sama-sama memiliki tugas untuk mendidik, sehingga sama-sama menginginkan anak didiknya yang berkarakter, untuk itu, guru harus menjalin komunikasi dengan orang tua peserta didik. Pentingnya komunikasi antara guru dan orang tua terutama untuk memastikan bahwa

anak-anak telah belajar secara efektif dan mendapatkan yang terbaik baik bagi pertumbuhannya maupun terhadap perkembangan pribadi / karakternya.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia . dala keluargalah awal pembentukan dan perkembangan sosial manusia termasuk pembentukan norma-norma sosial, interaksi sosial dan sejenisnya (Gerungan, 2000 : 14). Selanjutnya Lickona (dalam Amirulloh, 2014 : 19) menyatakan keluarga sebaiknya dijadikan fondasi dasar untuk memulai pembentukan karakter/moral anak di masa yang akan datang.

Mulyasa (2012 : 161) mengatakan komunikasi antara sekolah (kepala sekolah) dengan orang tua /wali merupakan salah satu realisasi dari akuntabilitas sekolah. Meskipun para guru di sekolah sudah memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan mempengaruhi kehidupan peserta didik, pada akhirnya akan kembali kepeangkuatan orang tuanya. Jika sekolah gagal dalam menjaga komunikasi dengan para orang tua tentang kemajuan anak-anaknya di sekolah, maka pihak sekolah akan kehilangan untuk membuat jembatan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik.

Beberapa contoh komunikasi yang dilakukan guru dengan orang tua peserta didik adalah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

2.3.1 Memanfaatkan pertemuan guru dengan orang tua peserta didik

Pihak sekolah (guru) dapat mengundang orang tua peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti : saat pembagian raport atau ulang tahun sekolah. Dalam kesempatan ini guru dapat menjelaskan program-program pendidikan yang telah maupun yang akan dilakukannya dalam pembelajaran terkait dengan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotor).



Dengan adanya pertemuan seperti ini orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya. Sebaliknya para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat dari peserta didik. Keterangan-keterangan dari orang tua itu sungguh besar manfaatnya bagi guru dalam membelajarkan peserta didiknya. Juga dari keterangan-keterangan dari orang tua, guru dapat mengetahui keadaan alam sekitar tempat peserta didik dibesarkan.

Demikian pula orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak-anaknya di sekolah. Orang tua juga dapat mengetahui perkembangan anaknya di sekolah terkait dengan proses dan hasil belajarnya, sikapnya saat belajar di kelas, dan juga keterampilannya dalam mengaplikasikan pengetahuannya. Karena guru tidak hanya memotivasi peserta didik agar mau belajar dengan sungguh-sungguh, tetapi juga berusaha membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia yang religius, disiplin, mandiri, memiliki tanggung jawab, hormat dan santu, memiliki rasa kasih sayang, mampu bekerja sama, toleran, cinta damai, dan sejenisnya. Dengan demikian orang tua dapat menjauhkan pandangan yang keliru dan pendapat yang salah sehingga terhindarkan salah pengertian yang mungkin timbul antara orang tua dengan guru di sekolah.

Namun demikian, masih ada orang tua yang enggan datang ke sekolah walau sudah diundang oleh pihak sekolah, dengan berbagai alasan seperti : sibuk/ tidak ada waktu, atau juga merasa malu karena hasil belajar anaknya yang dianggap kurang baik. Masih banyak orang tua yang belum dapat menginsafi betapa penting dan perlunya mengadakan hubungan dan kerja sama itu. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa sekolah hanyalah untuk mengajarkan pengetahuan semata-mata ; kewajiban sekolah

hanyalah memberikan pengetahuan kepada anak-anak, supaya nanti dapat lulus dalam ujian.

Untuk itu, maka tiap-tiap sekolah yang dipelopori oleh kepala sekolah bersama gurugurunya tetap mengupayakan agar dapat mengadakan kerja sama dan hubungan yang erat agar terjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah (guru) dengan orang tua peserta didik.

2.3.2 Memanfaatkan kemajuan teknologi

Dalam kehidupan sehari-hari di era modern perkembangan jaman dan teknologi yang semakin canggih sehingga dapat lebih mudah dan cepat dalam menyampaikan informasi kepada orang lain. Begitu juga guru dapat memanfaatkan teknologi dalam menyampaikan informasi terkait perkembangan peserta didik di sekolah, maupun terkait dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah yang akan disampaikan kepada orang tuanya. Hal itu dapat dilakukan dengan membuat group *WhatsApp* dengan orang tua peserta didik. Hal ini sangat baik dan efektif dimanfaatkan karena hampir semua orang tua memiliki *handphone* sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi. Selain *WhatsApp* guru juga boleh minta alamat e-mail orang tua jika ada. Dengan demikian orang tua akan merasa terbantu karena dengan informasi yang diberikan oleh guru bisa dengan cepat bisa diketahuinya.

2.3.3 Menyediakan Situs Web sekolah

Jika sekolah memiliki sebuah situs web, pastikan memajang alamat situs di kelas. Pihak sekolah agar meng-*Update* situs mingguan atau bulanan, dan biarkan orang tua tahu tentang bagaimana menemukan kelas anaknya, situasi belajar, keadaan lingkungan sekolah, dan sejenisnya. Ini adalah cara baik, efektif dan efisien digunakan untuk berkomunikasi dengan para orang tua dari peserta didik, dan tidak perlu berbicara langsung kepada mereka sepanjang waktu dan tidak perlu menjelaskan kepada perorang, tapi orang tua mengetahui



perkembangan belajar anaknya maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah anaknya.

2.3.4 Membentuk Komite Sekolah

Komite sekolah merupakan suatu organisasi masyarakat sekolah yang mempunyai komitmen dan loyalitas serta peduli terhadap peningkatan kualitas sekolah. Oleh karena itu, komite sekolah mengembangkan konsep yang berorientasi kepada pengguna (*client model*), berbagai kewenangan (*power sharing and advocacy model*), dan kemitraan (*partnership model*) yang difokuskan pada peningkatan mutu pelayanan pendidikan.

Peran komite sekolah bukan hanya sebatas pada mobilisasi sumbangan, dan mengawasi pelaksanaan pendidikan, esensi dari partisipasi komite sekolah adalah meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan perencanaan sekolah yang dapat merubah pola pikir, keterampilan, dan distribusi kewenangan meningkatkan manajemen pemberdayaan sekolah. Dengan keberadaan komite sekolah akan membantu komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik.

Demikian beberapa komunikasi yang dapat dilakukan antara guru dengan orang tua dalam membangun karakter peserta didik, sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai sesuai harapan.

III. SIMPULAN

Lembaga pendidikan sekolah dan keluarga sama-sama memiliki tugas untuk mendidik, sehingga sama-sama menginginkan anak didiknya yang berkarakter, untuk itu, guru harus menjalin komunikasi dengan orang tua peserta didik. Pentingnya komunikasi antara guru dan orang tua terutama untuk memastikan bahwa anak-anak telah belajar secara efektif dan mendapatkan yang terbaik baik bagi pertumbuhannya maupun terhadap perkembangan pribadi / karakternya. Beberapa

contoh komunikasi yang dilakukan guru dengan orang tua peserta didik adalah : memanfaatkan pertemuan guru dengan orang tua peserta didik, memanfaatkan kemajuan teknologi, menyediakan Situs Web sekolah, membentuk komite sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. 2018. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Amirulloh Syarbini. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta : Gramedia.
- Asmaun Sahlan. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- Doni Koesoema A. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* : Jakarta : PT Grasindo.
- Gerungan, WA. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Imas Kurniasih. 2017. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* : Kata Pena.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tim Penyusun. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Jakarta : Balai Pustaka.